



Analisis Faktor Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Di Kecamatan Pidie Dan Kecamatan Mila Kabupaten Pidie, 2020

Ramadhaniah¹, Azly Sahara²

Falkultas Keshatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia¹

Falkultas Keshatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia²

Correspondensi Author

Ramadhaniah

Falkultas Keshatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

Email: ramadhaniah@gmail.com

Abstrak. Latar Belakang: Anemia adalah salah satu masalah kesehatan global yang umum dan tersebar luas serta memengaruhi 56 juta wanita di seluruh dunia, dan dua pertiga di antaranya berada di Asia. Ibu nifas memerlukan asuhan untuk menjaga kesehatan ibu dan bayinya, baik fisik maupun psikologis serta memberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan kesehatan diri terutama untuk dapat mengatasi anemia pada masa nifas, kebutuhan nutrisi, KB, menyusui, pemberian imunisasi kepada bayinya dan perawatan bayi yang sehat. Presentasi kejadian kematian ibu setelah melahirkan sekitar 60% dan hampir 50% dari kejadian itu terjadi dalam 24 jam pertama setelah melahirkan yang disebabkan oleh komplikasi masanifas.

Metode: Penelitian ini dilakukan dengan metode *deskriptif analitik* dengan desain Case Control.

Hasil Penelitian: Berdasarkan analisis bivariat diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara pengetahuan ibu (0,001) dengan kejadian anemia pada ibu nifas. Sedangkan 4 variabel lainnya tidak memiliki pengaruh yaitu umur ibu (0,224), asupan Fe (Bahan Makanan) (0,437), kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe (0,596) dan riwayat persalinan (0,596) dengan kejadian anemia pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Pidie dan Puskesmas Mila Kabupaten Pidie tahun 2020.

Kesimpulan: Hal tersebut membuktikan bahwa faktor umur ibu, asupan Fe yang ibu makan, kepatuhan dalam mengonsumsi serta riwayat persalinan ibu tidak mempengaruhi kejadian anemia pada ibu nifas yang memungkinkan adanya keterkaitan faktor lain seperti pendapatan keluarga, sikap dan tindakan ibu, gaya hidup, budaya dan keyakinan yang ibu miliki.

Kata kunci: *Anemia, Ibu Nifas, Umur Ibu, Pengetahuan, Asupan Fe (Bahan Makanan), Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe, Riwayat Persalinan.*

ABSTRACT

Background: Anemia is a common and widespread global health problem affecting 56 million women worldwide, and two thirds of whom are in Asia. Postpartum mothers need care to maintain the health of the mother and their baby, both physically and psychologically as well as provide health education about personal health care, especially to be able to overcome anemia during the postpartum period, nutritional needs, family planning, breastfeeding, immunization for their babies and care for healthy babies. the incidence of maternal mortality after childbirth is about 60% and almost 50% of those occurring within the first 24 hours after delivery are due to complications during the puerperium.

Methods: This study was conducted using a descriptive analytic method with a case control design.

Results: Based on the bivariate analysis, it was found that there was a significant relationship between maternal knowledge (0.001) and the incidence of anemia in postpartum mothers. Meanwhile, 4 other variables had no relationship, namely maternal age (0.224), Fe intake (foodstuff) (0.437), compliance in consuming Fe table (0.596) and history of labor (0.596) with the incidence of anemia in post-partum mothers in the working area of Pidie Health Center and Pidie District Health Center Mila in 2020.

Conclusion: This proves that the factors of maternal age, dietary intake of women, compliance in consuming and maternal history of childbirth do not affect the incidence of anemia in post-partum mothers, which allows other factors to be linked such as family income, maternal attitudes and actions, lifestyle, culture and the confidence that you have.

Key words: Anemia, Postpartum Mothers, Maternal Age, Knowledge, Intake Of Iron (Food Ingredients), Compliance With Taking Tablets Fe, Labor History.

Pendahuluan

Anemia adalah salah satu masalah kesehatan global yang umum dan tersebar luas serta memengaruhi 56 juta wanita yang telah melahirkan di seluruh dunia, dan dua pertiga di antaranya berada di Asia (Soh et al, 2015). Di dunia yang terkena dampak anemia salah satunya Indonesia, Asia Selatan, Asia Tengah Selatan, Asia Tenggara, dan Afrika (Bhutta,2019).

Di Negara berkembang anemia menjadi perhatian yang serius karena dampaknya pada ibu maupun janin berkontribusi terhadap kematian maternal. Anemia pada wanita usia subur menjadi perhatian World Health Organization dan ditargetkan dapat direduksi sebanyak 50% pada tahun 2025 (Sharma and Meenakshi, 2016).

Begitu pula dengan ibu nifas yang memerlukan asuhan untuk menjaga kesehatan ibu dan bayinya, baik fisik maupun psikologis serta memberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan kesehatan diri terutama untuk dapat mengatasi anemia pada masa nifas, kebutuhan nutrisi, KB, menyusui, pemberian imunisasi kepada bayinya dan perawatan bayi yang sehat. Presentase kejadian kematian ibu setelah melahirkan sekitar 60% dan hampir 50% dari kejadian itu terjadi dalam 24 jam pertama setelah melahirkan yang disebabkan oleh komplikasi masa nifas (Purwoastuti & Walyani, 2015).

Jumlah kematian tertinggi di Provinsi Aceh terdapat di Kabupaten Pidie yaitu 16 kasus kematian. 13 diantaranya disebabkan oleh kegawatdaruratan pada masa nifas yaitu eklamsi, udem uterus, pendarahan Antonia uteri, kehamilan ektopik terganggu (Sepsis), pendarahan post partum disertai sepsis, pendarahan postpartum, pendarahan

retensiplasenta dan infeksi serta eklamsi antepartu (kejang) (DinkesAceh,2018).

Tingginya angka kematian ibu pada masa nifas menandakan adanya masalah pada tingkat kesehatan ibu dan perlu komitmen dari Pemerintah Daerah dalam memberikan pelayanan kesehatan terhadap ibu sejak hamil sampai masa nifas, baik dari segi promosi kesehatan, penanggulangan masalah anemia serta resiko pendarahan pada masa nifas (Dinkes Aceh, 2018).

Cakupan pemberian tablet Fe3 pada ibu hamil di kabupaten Pidie dalam kurun waktu lima tahun terakhir, dimana pada tahun 2018 persentase cakupan ibu hamil yang mendapat tablet Fe3 sebesar 70% menurun dibandingkan dengan tahun 2017 sebesar 71%. Diperlukan dukungan keluarga dan semua pihak agar setiap ibu hamil mendapat tablet Fe3 (Laporan KIA tahunan Dinkes Kabupaten Pidie, 2018).

Berbagai permasalahan yang ada tentang tingkat kematian ibu yang masih sangat tinggi disebabkan oleh pendarahan, eklampsia, infeksi dan faktor lainnya pada masa nifas, dan Kabupaten Pidie merupakan salah satu dari 5 besar kabupaten lainnya mengalami kasus kematian ibu, paling tinggi dan cakupan pemberian tablet Fe3 yang masih bermasalah (Dinkes Pidie, 2019).

Besar kemungkinan jika rendahnya cakupan pemberian tablet Fe3 pada ibu hamil maka memungkinkan pula dapat terjadinya masalah pada ibu bersalin dan ibu nifassehingga beresiko terjadi pendarahan pada masa nifas yang akan berakibat fatal, hal ini pun dapat dibuktikan dengan pengambilan sampel Hb pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Pidie dan Puskesmas Mila pada pengambilan data awal.

Puskesmas Pidie merupakan salah satu 5 besar dari 26 puskesmas yang ada di Kabupaten

Ramadhaniah, Azly Sahara. Analisis Faktor Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Di Kecamatan Pidie Dan Kecamatan Mila Kabupaten Pidie, 2020

Pidie yang mengalami tingginya kasus angka kejadian anemia dengan jumlah ibu nifas 60 orang dan hasilnya ibu nifas yang mengalami anemia sebanyak 42 orang dengan kadar Hb rata-rata ≤ 11 mg/dl dan yang tidak anemia sebanyak 18 orang rata-rata dengan jumlah kadar Hb ≥ 11 g/dl.

Puskesmas Mila yang tergolong 5 besar puskesmas yang angka kejadian anemia terendah dengan jumlah ibu nifas 60 orang. Dan hasilnya rata-rata kadar Hb ≤ 11 g/dl sebanyak 58 orang dan yang anemia 2 orang rata-rata ≥ 11 g/dl. Tingginya angka anemia pada ibu nifas di kabupaten pidie pada tahun 2019 yaitu sebanyak 376 orang dari 4184 ibu hamil dapat berdampak buruk terhadap kesehatan ibu pada saat ibu melahirkan hingga masa nifas bila tidak tertanganidengansegera.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis yang berPengaruh dengan kejadian anemia pada ibu nifas Di Kecamatan Pidie dan Kecamatan Mila Kabupaten Pidie tahun 2020.

Metode

Jenis penelitian ini yaitu *deskriptif analitik* dengan desain *case control* yang berarti rancangan peneliti untuk mempelajari variabel peneliti dengan cara pendekatan, atau pengumpulan data sekaligus pada saat bersamaan (*point time approach*).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu nifas yang anemia di Kecamatan Pidie (Case) dan Kecamatan Mila (Kontrol) Kabupaten Pidie tahun 2020 sebanyak 62 ibu nifas. Dalam periode waktu setelah 24 jam setelah melahirkan hingga selesai masa nifas 42 hari.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Total Sampling* yaitu pengambilan sampel secara menyeluruh di Kecamatan Pidie (Case) dan Puskesmas Mila (Kontrol) yang berdasarkan kriteria tertentu yaitu ibu yang anemia dan ibu yang tidak anemia. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 84 orang

bufas yang berada di Kecamatan Pidie (Case) sebanyak 42 orang bufas anemia dan 42 orang bufas tidak anemia (Hb normal) yang berada di Kecamatan Mila (Kontrol). Setelah dilakukan penelitian di Puskesmas Pidie didapatkan jumlah ibu dalam masa nifas di bulan Juli sebanyak 31 orang. Hal tersebut yang sesuai dengan perbandingan menurut metode case control yaitu 1:1. Maka, jumlah responden yang akan diwawancarai di Puskesmas Kecamatan Mila dengan kriteria ibu dalam masa nifas dan yang tidak tergolong anemia sebanyak 31 orang. Sehingga total responden sebanyak 62 orang ibu nifas di 2 wilayah kerja yaitu Puskesmas Pidie dan Puskesmas Mila.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Analisis yang berPengaruh dengan kejadian anemia pada ibu nifas Di Kecamatan Pidie dan Kecamatan Mila Kabupaten Pidie tahun 2020.

Variabel	Total Responden	
	n	%
Variabel Dependen		
Anemia		
Anemia	31	50
Tidak anemia	31	50
Variabel Independen		
Umur Ibu		
Beresiko	14	22,6
Tidak beresiko	48	77,4
Pengetahuan Ibu		
Baik	33	53,2
Kurang	29	46,8
Asupan Fe		
Cukup	25	40,3
Kurang	37	59,7
Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe		
Patuh	26	41,9
Tidak patuh	36	58,1

Ramadhaniah, Azly Sahara. Analisis Faktor Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Di Kecamatan Pidie Dan Kecamatan Mila Kabupaten Pidie, 2020

Riwayat Persalinan		
Normal	40	64,5
Cesarea	22	35,5

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa mayoritas anemiadengan kategori anemia dan tidak anemia rata-rata (50%), mayoritas umur kategori tidak beresiko (77,4%), mayoritas pengetahuan kategori baik (53,2%), mayoritas asupan Fe kategori kurang (59,7%), mayoritas kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe kategori tidak patuh (58,1%), dan riwayat persalinan mayoritas normal (64,5%).

Tabel 2 Analisis Bivariat Analisis yang berPengaruh dengan kejadian anemia pada ibu nifas Di Kecamatan Pidie dan Kecamatan Mila Kabupaten Pidie tahun 2020.

Variabel Independen	P Value	OR (95%CL)
Umur	0,224*	2,127
Pengetahuan	0,001	0,119
Asupan Fe	0,437*	0,668
Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe	0,123*	0,446
Riwayat Persalinan	0,596*	1,326

Berdasarkan tabel 2 diataterdapat 1 (satu) variabel yang berpengaruh dengan ($p\text{-value} < 0,05$) dan terdapat 4 (empat) variabel yang tidak ada pengaruh dengan ($p\text{-value} > 0,05$) dengan kejadian anemia.

Pembahasan

Pengaruh Umur Ibu Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Nifas

Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa ibu nifas dengan kategori umur yang tergolong tidak beresiko (77,4%) lebih banyak dibandingkan dengan umur ibu nifas yang tergolong beresiko (<20 tahun dan >35 tahun) yaitu sebanyak 22,6%. Sedangkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ibu nifas yang umurnya beresiko lebih banyak yang anemia (29%) dibandingkan dengan ibu nifas yang anemia (16,1%). Sedangkan ibu nifas yang tidak beresiko lebih banyak yang tidak

anemia 83,9% dibandingkan dengan ibu nifas yang anemia (71%) yang berada di Wilayah kerja Puskesmas Pidie dan Puskesmas Mila Kabupaten Pidie tahun 2020.

Berdasarkan hasil statistik didapatkan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,224 > 0,05$, artinya tidak ada Pengaruh antara variabel umur ibu dengan kejadian anemia pada ibu nifas. umur tidak berPengaruh dengan kejadian anemia pada ibu nifas, dikarenakan pada tingkat umur ibu yang berbeda terdapat berbagai varian kebutuhan zat besi setiap harinya. Asupan makanan, sosial ekonomi, pengetahuan ibu serta pendidikan ibu dapat menjadi faktor lain dari terjadinya anemia pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Pidie dan Puskesmas Mila Kabupaten Pidie tahun 2020.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa ibu nifas umur 36-49 tahun lebih dari setengah mengalami anemia yaitu sebanyak 12 orang (66.7%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0.243 yang berarti tidak ada Pengaruh bermakna antara umur ibu dengan anemia pada ibu dalam masa nifas di Kota Yogyakarta tahun 2017. Hasil penelitian ini sama dengan sebuah penelitian yang dilakukan di Puskesmas Bangtayu kecamatan Genuk, Kota Semarang tahun 2012 menunjukkan uji *Korelasi Pearson Product Momen* didapatkan hasil bahwa Pengaruh antara umur ibu dengan anemia pada ibu dalam masa nifas mempunyai *Korelasi Pearson* sebesar 0.215, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh yang lemah dengan arah Pengaruh yang positif yaitu semakin tinggi umur, maka semakin tinggi anemia. Sedangkan $p\text{-value}$ sebesar 0.095 yang menunjukkan bahwa tidak ada Pengaruh signifikan antara umur dengan anemia ibu nifas (Dwi, 2016).

Hal ini disebabkan bahwa umur bukan satu-satunya faktor penyebab anemia melainkan ada faktor lain yaitu faktor dasar (sosial ekonomi, pengetahuan, pendidikan, dan budaya) dan faktor langsung (pola konsumsi tablet tambah darah, infeksi dan perdarahan).

Ramadhaniah, Azly Sahara. Analisis Faktor Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Di Kecamatan Pidie Dan Kecamatan Mila Kabupaten Pidie, 2020

Faktor yang kemungkinan paling mempengaruhi yaitu paritas karena meskipun ibu hamil berusia reproduktif (tidak berisiko) namun mayoritas ibu hamil merupakan nulipara dan primipara (berisiko) (Nadila,2015).

Pengaruh Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Anemia Pada IbuNifas

Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa ibu nifas yang berpengetahuan baik (53,2%) lebih besar dibandingkan yang berpengetahuan kurang yaitu 53,2% yang berada di Puskesmas Pidie dan Puskesmas Mila Kabupaten Pidie tahun 2020. Sedangkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa presentase ibu nifas yang berpengetahuan baik lebih banyak tidak anemia (77,4%) dibandingkan ibu nifas yang anemia yaitu 29%. sedangkan dengan pengetahuan ibu nifas yang berkatagori kurang lebih banyak yang anemia (71%) dibandingkan dengan ibu nifas yang tidak anemia 22,6%. Berdasarkan hasil statistik didapatkan nilai p_value sebesar $0,000 > 0,05$, artinya ada Pengaruh antara variabel pengetahuan ibu dengan kejadian anemia pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Pidie dan Puskesmas Mila Kabupaten Pidie tahun 2020.

Pengetahuan ibu mempengaruhi derajat kesehatannya, pengetahuan yang baik yang dijalankan ibu dimulai dari ibu hamil dan hingga ibu bersalin dapat menekan angka kematian pada ibu dan resiko-resiko yang mungkin terjadi. Ibu nifas yang mempunyai pengetahuan kurang tentang anemia akan berperilaku negatif, sedangkan ibu nifas yang mempunyai pengetahuan baik akan berperilaku positif dalam hal ini adalah perilaku untuk mencegah atau mengobati anemia. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengetahuan tentang anemia kepada ibu nifas (Nadila, 2015).

Peningkatan pengetahuan tentang anemia ini dapat dilakukan dengan cara penyuluhan yang berdasarkan karakteristiknya

agar materi penyuluhan dapat diterima oleh semua ibu nifas meskipun karakteristiknya berbeda. Misalnya, pemberian penyuluhan pada ibu nifas yang berpendidikan rendah menggunakan cara berbeda dengan penyuluhan yang dilakukan pada ibu nifas yang berpendidikan tinggi (arini, 2016).

Pengetahuan yang kurang tentang anemia mempunyai pengaruh terhadap perilaku kesehatan khususnya ketika seorang wanita pada saat masa nifas, akan berakibat pada kurang optimalnya perilaku kesehatan ibu untuk mencegah terjadinya anemia masa nifas. Ibu nifas yang mempunyai pengetahuan kurang tentang anemia dapat berakibat pada kurangnya konsumsi makanan yang mengandung zat besi selama masa nifas yang dikarenakan oleh ketidaktahuannya (Alwan, 2015).

Pengaruh Asupan Fe (Bahan Makanan) Dengan Kejadian Anemia Pada IbuNifas

Berdasarkan penelitian univariat menunjukkan bahwa ibu nifas yang kurang cukup asupan Fe (Bahan Makanan) lebih besar yaitu 59,7% dibandingkan ibu yang cukup asupan fe (bahan makanan) yaitu 40,3% yang berada di Puskesmas Pidie dan Puskesmas Mila Kabupaten Pidie tahun 2020. Sedangkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa presentase ibu nifas yang asupan Fe (dalam bahan makanan) yang dikategorikan cukup lebih banyak tidak anemia 54,2% dibandingkan ibu nifas yang anemia yaitu 35,5%. Sedangkan ibu nifas yang asupan Fe (Bahan Makanan) yang terkatagori Kurang lebih banyak yang anemia (64,5%) dibandingkan dengan yang tidak anemia (54,8%).

Berdasarkan hasil statistik didapatkan nilai p_value sebesar $0,437 > 0,05$, artinya tidak ada Pengaruh antara variabel asupan fe dalam bahan makanan dengan kejadian anemia pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Pidie dan Puskesmas Mila Kabupaten Pidie tahun 2020. Hasil tersebut sesuai dengan keadaan yang

tergambar di lapangan dimana rata-rata ibu sering mengkonsumsi makanan seperti sawi, kacang-kacangan, daging dan lainnya. Makanan tersebut yang tidak mengandung zat besi yang dapat memungkinkan ibu dalam kondisi buruk, ibu cepat lelah, letih, lesu. Hal tersebut selain memperburuk kondisi kesehatan ibu juga mempengaruhi terhadap kualitas air susu ibu sehingga anak tidak cukup ASI dan ibu memanfaatkan susu formula (Marina, 2018).

Hal tersebut mempengaruhi kualitas ibu dan anak sehingga diperlukannya Edukasi gizi upaya pendidikan nutrisi masyarakat diperlukan untuk menggalakan perbaikan konsumsi makanan. Pendidikan kesehatan yang dapat diberikan yaitu tentang ancaman anemia defisiensi besi bagi ibu hamil, ibu nifas dan bayi yang sedang menyusui, pendidikan tentang kualitas makanan yang kaya akan zat besi, dan pentingnya menjaga kebersihan personal serta lingkungan (Erlinda, 2015).

Faktor yang mempengaruhi kemungkinan adalah keadaan sosial ekonomi ibu selama nifas, derajat pekerjaan fisik, asupan pangan dan pernah tidaknya terjangkit penyakit infeksi (Sunita Almatsier, 2010). Untuk meningkatkan status gizi ibu nifas dalam memberikan gizi haruslah adekuat sesuai dengan kebutuhan ibu selama kehamilan. Makanan yang dikonsumsi harus seimbang mengandung semua unsur yang diperlukan, memenuhi kebutuhan pokok untuk mengganti bagian yang rusak atau kebutuhan energi dalam aktivitasnya sehari – hari (Febriani, 2015).

Status gizi lebih sebanyak 14 orang atau 18,7%. Ibu yang status gizi lebih cenderung tidak anemia, seandainya anemia hanya dalam katagori ringan sesuai pendapat Manuaba (2013). Faktor yang mempengaruhi ini kemungkinan adalah ibu mengkonsumsi gizi seimbang sesuai kebutuhan nutrisi pada ibu nifas, ibu patuh dalam konsumsi tablet tambah darah (FE) serta melakukan antenacal care intensif sambil konsumsi vitamin dan mineral. Berdasarkan hasil uraian dapat diambil suatu

kesimpulan semakin baik status gizi ibu nifas maka kejadian anemia muncul lebih sedikit (Marina, 2018).

Pengaruh Kepatuhan Dalam Mengkonsumsi Table Fe Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Nifas

Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa ibu nifas yang kurang tidak patuh dalam mengkonsumsi table Fe lebih besar yaitu 58,1% dibandingkan ibu yang tidak patuh dalam mengkonsumsi table Fe yaitu 41,9% yang berada di Puskesmas Pidie dan Puskesmas Mila Kabupaten Pidie tahun 2020. Sedangkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa presentase ibu nifas yang patuh dalam mengkonsumsi table Fe didapatkan hasil lebih banyak ibu nifas yang tidak anemia sebesar 51,6% dibandingkan dengan ibu nifas yang tidak anemia yaitu 32,3%. Sedangkan ibu yang tidak patuh dalam mengkonsumsi table fe lebih banyak ibu nifas yang anemia (67,7%) di bandingkan ibu yang tidak anemia (48,5%).

Berdasarkan hasil statistik didapatkan nilai p_value sebesar $0,123 > 0,05$, artinya tidak ada Pengaruh antara variabel Kepatuhan dalam mengkonsumsi table fe dengan kejadian anemia pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Pidie dan Puskesmas Mila Kabupaten Pidie tahun 2020. Patuh dalam mengkosumsi tablet fe sebelum dan sesudah hamil dapat meningkatkan sel darah merah, memenuhi zat besi sehingga perkembangan otak janin lebih baik dan nutrisi yang di dapatkan selama masa nifas.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dilapangan masih banyak ibu nifas yang tidak patuh dalam mengkonsumsi tablet fe dimana kita bisa melihat ibu nifas yang anemia dengan ketidakpatuha dalam mengkonsumsi tablet Fe lebih besardibandingkan ibu nifas yang tidak anemia yaitu sebesar 51,6%. Hal ini dapat memperburuk keadaan ibu pada masa nifas, jika ibu tidak mengkonsumsi table Fe pada

masa kehamilan. Dengan mengkonsumsi table Fe sebelum dan sesudah hamil diharapkan sel darah merah meningkat. Dan dapat memenuhi zat besi sehingga perkembangan otak janin lebih baik dan juga dapat memenuhi kebutuhan gizi besi dan nutrisi pada masa nifas (Marinawati, 2016).

Patuh atau tidak dalam mengkonsumsi table fe (tablet tambah darah) tidak mempengaruhi kesehatan ibu dan tidak mengurangi nutrisi zat besi apabila cukup dalam mengkonsumsi asupan makanan dan nutrisi zat besi yang terpenuhi sebelum hamil sampai ibu melahirkan hingga masa nifas (Mariza, 2016).

Kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet tambah darah sangat bukan tidak penting dalam keberhasilan pengobatan anemia. Kepatuhan adalah menurut perintah, taat pada perintah atau aturan dan berdisiplin. Tablet tambah darah sering disebut tablet zat besi. Zat besi merupakan mineral yang diperlukan oleh semua sistem biologi di dalam tubuh. Zat besi adalah komponen dari hemoglobin, mioglobin, enzim katalase, serta peroksidase. Besi merupakan mineral mikron yang paling banyak terdapat di dalam tubuh manusia dewasa. Zat besi mempunyai fungsi esensial di dalam tubuh yaitu sebagai alat angkut elektron di dalam sel dan sebagai bagian terpadu berbagai reaksi enzim di dalam jaringan tubuh. Apabila terjadi kekurangan zat besi maka reaksi enzim dalam tubuh akan terganggu (Erlinda, 2015).

Pengaruh Riwayat Persalinan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Nifas

Berdasarkan hasil analisis ibu yang melahirkan secara normal lebih besar yaitu 64,5% dibandingkan ibu yang melahirkan secara operasi (*Section Caesarea*) yaitu 35,5% yang berada di wilayah kerja Puskesmas Pidie dan Puskesmas Mila Kabupaten Pidie tahun 2020. Sedangkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa presentase ibu yang melahirkan secara normal lebih banyak yang anemia (67,7%) dibandingkan dengan ibu yang

tidak anemia (Kontrol) yaitu sebesar 61,3%. Sedangkan ibu yang melahirkan secara *Section Caesarea* (operasi) lebih besar yang tidak anemia 38,7% dibandingkan dengan ibu nifas yang anemia yaitu 32,3%.

Berdasarkan hasil statistik didapatkan nilai p_value sebesar $0,596 > 0,05$, artinya tidak ada hubungan antara variabel Riwayat Persalinan dengan kejadian anemia pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Pidie dan Puskesmas Mila Kabupaten Pidie tahun 2020. Ibu yang melahirkan baik secara normal maupun *caesarea* sama-sama memiliki tingkat resiko. Namun, asupan yang ibu konsumsi selama masa hamil dapat membantu ibu dalam menghadapi persalinan dan masa nifasnya. Hal lain yang dapat ibu lakukan seperti mengkonsumsi makanan yang mengandung zat besi, juga mengkonsumsi tablet Fe yang di berikan oleh Fasyankes terdekat yang manfaatnya lebih besar dibandingkan tablet fe yang diperjual belikan.

Menurut Mariza (2016) Tenaga kesehatan memberikan konseling kepada ibu hamil untuk memastikan TTD yang didistribusikan diminum setiap hari oleh ibu hamil sejak awal kehamilan hal tersebut dapat memperbaiki status kesehatan ibu dari hamil sampai ibu melahirkan (Marina, 2018).

Artinya ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Pidie dan Puskesmas Mila tidak ada hubungannya berdasarkan hasil P-Value $0,596 > 0,05$. Tetapi berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan ibu nifas yang anemia dengan persalinan normal lebih besar jumlah presentasinya. Hal ini dapat memperburuk kondisi kesehatan ibu. Dimana pada persalinan normal ibu mengeluarkan banyak darah dan tenaga. Diperburuk dengan kondisi ibu yang anemia maka risikonya pendarahan memungkinkan terjadi.

Pada dasarnya ibu yang melahirkan baik secara normal atau operasi (*Section Caesarea*) sama-sama memiliki resiko, namun, bila ibu memiliki pengetahuan lebih baik kepatuhan

dalam mengkonsumsi table Fe dengan cukup, asupan makanan yang mengandung Fe yang cukup, sehingga dapat memenuhi nutrisi gizi dan umur yang tidak tergolong beresiko maka dapat mengurangi angka kejadian anemia pada masa nifas (Mirna, 2018).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Tidak ada hubungan antara variabel umur ibu dengan kejadian anemia pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Pidie dan Puskesmas Mila Kabupaten Pidie tahun 2020 dengan nilai $p_value(0,224)$.

Ada hubungan antara variabel pengetahuan ibu dengan kejadian anemia pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Pidie dan Puskesmas Mila Kabupaten Pidie tahun 2020 dengan nilai $p_value(0,001)$

Tidak ada hubungan antara variabel Asupan Fe (Bahan Makanan) dengan kejadian anemia pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Pidie dan Puskesmas Mila Kabupaten Pidie tahun 2020 dengan nilai $p_value(0,437)$

Tidak ada hubungan antara variabel Kepatuhan dalam mengkonsumsi Table Fe dengan kejadian anemia pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Pidie dan Puskesmas Mila Kabupaten Pidie tahun 2020 dengan nilai $p_value(0,123)$.

Tidak ada hubungan antara variabel Riwayat Persalinan dengan kejadian anemia pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Pidie dan Puskesmas Mila Kabupaten Pidie tahun 2020 dengan nilai $p_value(0,596)$.

Saran

1. Perlunya dilakukan Edukasi gizi upaya pendidikan nutrisi masyarakat untuk menggalakan perbaikan konsumsi

makanan. Pendidikan kesehatan yangdiberikan yaitu tentang ancaman anemia defisiensi besi bagi ibu hamil dan bayi yang dikandungnya, pendidikan tentang kualitas makanan yang kaya akan zat besi, dan pentingnya menjaga kebersihan personal sertalingkungan.

2. Untuk petugas kesehatan sebaiknya setiap kunjungan ibu nifas selalu melakukan pemeriksaan hb karena setiap ibu nifas sangat beresiko terjadinya anemia pascamelahirkan.
3. Untuk instansi Puskesmas agar menyediakan alat tes hb untuk bidan desa yang melakukan kunjungan ibunifas.
4. Untuk peneliti selanjutnya perlu meneliti lebih lanjut tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan anemia pada ibu nifas.

Daftar Rujukan

1. Abroro, Kiki Hutagalung, Marlenywati, Faktor Anemia Ibu Hamil Di Puskesmas Putussibau Selatan, Jurnal Vokasi Kesehatan Vol 1 No 4 Juli 2015 Halaman 99-104.
2. Alene Ka And Abdulahi Md, Prevalence Of Anemia And Associated Factors Among Pregnant Women In An Urban Area Of Easthen Ethiopia. Hindawi Publishing Corporation. 2014:7.
3. Alwan Na, Janet Ec, Harry Jm, Darren Cg, Helen Eh And Nigel Abs. Maternal Iran Status In Early Pregnancy And Birth Outcomes: Insights From The Baby's Vascular Health And Iron In Pregnancy Study. British Journal Of Nutrition 2015 (113): 1985-1992.
4. Arini, Meilani Yudi, Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Di Desa Mraggen Kecamatan Jatinom Klaten. Jurnal Keperawatan Vol. 5 No. 1. 8-9, 2016
5. Arisman, M. B., Gizi Dalam Daur Kehidupan. Jakarta : Buku Kedokteran Egc, 2016
6. Astuti, Dwi, Umami Kulsumb, Pola

Ramadhaniah, Azly Sahara. Analisis Faktor Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Di Kecamatan Pidie Dan Kecamatan Mila Kabupaten Pidie, 2020

- Makan Dan Umur Kehamilan Trisemester Iii Dengan Anemia Pada Ibu Hamil Indonesia. *Jurnal Kebidanan* Vol. 2 No. 1, 2018, 24-30.
7. Bedi R, Rekha A, Rashmi G, Swati P And Rakesh S., Maternal Factors Of Anemia In 3rd Trisemester Of Pregnancy And Its Association With Fetal Outcome. *Internasional Multispecialty Journal Of Health (Imjh)*. 1 (7): 9.
 8. Cancaco, E., E., Bergamo, A., M., Lippi, U., G. 2015. Perinatal Out Comes In Women Over 40 Years Of Age Compared To Those Of Other Gestations. *Journal Einstein*. 13 (1): 58-64
 9. Erlinda, Hubungan Asupan Gizi Dengan Produksi Asi Pada Ibu Yang Menyusui Bayi Umur 0-6 Bulan Di Puskesmas Sewan 1 Bantul Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta : Stikes "Aisyiyah Yogyakarta, 2015.
 10. Febriani, Widiastuti dan Murni. "Hubungan Umur ibu dan Status Gizi dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Pajangan Kabupaten Bantul Tahun 2015". *Electronic Theses & Dissertations Gadjah Mada University*. 2015.
 11. Gozali Wigutomo, Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng Iii, *Internasional Journal Of Natural Sciences And Engineering* Vol 2, No 3 Tahun 2018, Pp. 177-122, P-Issn :2615-1383 E-Issn : 2549-6395 Open Acces : [Http://Ejournal.Undiksha.Ac.Id/Indekx.Php/Ijnse](http://Ejournal.Undiksha.Ac.Id/Indekx.Php/Ijnse).
 12. Huang Ll, Gowreesunkur P, Su Mw, Lin Lz, And Hui T., The Influence Of Iron-Deficiency Anemia During The Pregnancy On Preterm Birth And Birth Weight In South China. *Journal Of Food And Nutrition Research* 3 (9): 570-574, 2015.
 13. Jufar, Ah And Tewabech Z., Prevalence Of Anemia Among Pregnant Women Attending Antenatal Care At Tikur Anbessa Specialized Hospital Addis Ababa Ethiopia. *Journal Of Hematology And Thromboembolic Disease* 2014, 2 (1) :1-6.
 14. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. Pusat Data Dan Informasi Kementerian Ri.
 15. Kowel Cl, Pelealu Fjo, Pangemanan Jm. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Zat Besi (Fe) Di Kecamatan Taretan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado;
 16. Kusumaningtyas Gravidyan, Hubungan Antara Anemia, Usia Ibu Dan Riwayat Kehamilan Multipara Dengan Kejadian Persalinan Preterm, Surakarta : Universitas Muhammadiyah. 2019.
 17. Lover Aa, Mikael H, Kee Sc, David Lh., Demographic And Spatial Predictors Of Anemia In Women Of Reproductive Age In Timor-Leste: Implications For Health Program Prioritization, 2014.
 18. Lealem G. et al. "Anemia and Associated Factors Among Pregnant Women Attending Antenatal Care Clinic in Wolayita Sodo Town, Southern Ethiopia". *Ethiop J Health Sci*. Vol 25. No 2. 2015
 19. Mariana, Dina, Dwi Wilandari, Padila. 2018. Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas. *Jurnal Keperawatan Silampari (Jks)* Volume 1, No. 2, Januari-Juni 2018 Pp108-122.
 20. Marinawati, Hubungan Perawatan Payudara Dan Nutrisi Dengan Produksi Asi Pada Ibu Menyusu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuamang Kuning X Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Holistik* Vol. 10 No. 1 Januari 2016: 5-8.
 21. Mariza Ana, Hubungan Pendidikan Dan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Bps T Yohan Way Halim Bandar Lampung Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Holistik* Vol. 10 No. 1 Januari 2016:5-8.
 22. Maryunani, Anik., Asuhan Pada Ibu Dalam Masa Nifas (Postpartum), Jakarta : Trans Info Media, 2015.
 23. Masukume G, Ali Sk, Louise Ck, Philip Nb, And Gill N., Risk Factors And Birth

Ramadhaniah, Azly Sahara. Analisis Faktor Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Di Kecamatan Pidie Dan Kecamatan Mila Kabupaten Pidie, 2020

- Outcomes Of Anemia In Early Pregnancy In A Nulliparous Cohort. Plos One 10 (4) 2015.
24. Melku M, Zelalem A, Meseret A, And Bamlaku E., Prevalence And Predictors Of Maternal Anemia During Pregnancy In Gondor, Northwest Ethiopia: An Institutional Based Cross Sectional Study. Hindawi Publishing Corporation 2014, Article Id.108593:9.
 25. Milman N., Iron Deficiency And Anemia In Pregnant Women In Malaysia-Still A Significant And Challenging Health Problem. Journal Of Pregnancy And Child Health 2015 (2):3.
 26. Muhihi, A. 2016. Risk Factors For Small For Gestational Age And Preterm Births Among 19,269 Tanzanian Newborns. (Online) Available At : <https://bmcpregnancychildbirth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12884-016-0900-5>. Diakses 21 Agustus 2018.
 27. Nadila Alvira. Hubungan Kejadian Anemia Ibu Hamil Di Puskesmas Tegalrejo, Yogyakarta : Naskah Publikasi Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas "Asiyah. 2018.
 28. Noran M And Mohammed M., The Impact Of Maternal Iron Deficiency And Iron Deficiency Anemia On Child's Health. Saudi Medical Journal 2015.36(2):146-149.
 29. Notoatmodjo, S. 2015. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta. Pp:27.
 30. Nurhidayati, A., Erlyn, H. 2014. Hubungan Asupan Nutirsi Dengan Kadar Hb Pada Ibu Hamil Di Bps Suratini Suwarno Surakarta. Jurnal Kesmadaska. Januari: 21-27.
 31. Nurul F. W., I Nyoman Widajadnja, Wulan M. Soemadji, Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia Dalam Kehamilan Terhadap Perilaku Konsumsi Suplemen Zat Besi Di Wilayah Kerja Puskesmas Talise, Jurnal Ilmiah Kedokteran Vol 6 No 1 Januari 2019.
 32. Ononge S, Oona C, And Florence M., Haemoglobin Status And Predictors Of Anemia Among Pregnant Women In Mpigi Uganda. BMC Research Notes 2014 (7):712.
 33. Opitasari C Dan Lelly A., Young Mothers, Parity And The Risks Of Anemia In The Third Trimester Of Pregnancy. Health Science Journal Of Indonesia 6(1):7-11, 2015.
 34. Peraturan Menteri Kesehatan Indonesia. Standar Tablet Tambah Darah Bagi Wanita Usia Subur Dan Ibu Hamil. Jakarta : Kementerian Ri. 2014.
 35. Permatasari, Erlinda (2015). Hubungan Asupan Gizi Dengan Produksi Asi Pada Ibu Yang Menyusu Bayi Umur 0-6 Bulan Di Puskesmas Sewon 1 Bantul Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta : Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta.
 36. Prahesti Ratna, Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Pramban, Surakarta : Tesis Pascasarjana Universitas Sebelas Juni. 2017.
 37. Prawirohardjo, Sarwono. 2014. Ilmu Kebidanan. Jakarta : Pt Bina Pustaka.
 38. Rahmati, Shoboo dkk. "Maternal Anemia during pregnancy and infant lowbirth weight: A systematic review and Meta-analysis". International Journal of Reproductive BioMedicine. Vol 15. No. 3. hlm. 125-134. 2017.
 39. Sabina, Shaikh dkk. "An Overview of Anemia in Pregnancy". Journal of innovations in Pharmaceuticals and Biological Sciences (JIPBS). Vol 2. No.2. hlm. 144-151. 2015.